

**REVITALISASI FUNGSI PINISI  
(DARI USAHA PERDAGANGAN KE PARIWISATA MARITIM)**



**NUR FARISKA ANANDA SYARIF  
E071191062**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**REVITALISASI FUNGSI PINISI  
(DARI USAHA PERDAGANGAN KE PARIWISATA MARITIM)  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**REVITALISASI FUNGSI PINISI  
(DARI USAHA PERDAGANGAN KE PARIWISTA MARITIM)**

**NUR FARISKA ANANDA SYARIF  
E071191062**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**REVITALISASI FUNGSI PINISI  
(DARI USAHA PERDAGANGAN KE PARIWISATA MARITIM)**

**NUR FARISKA ANANDA SYARIF  
E071191062**

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

pada

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**SKRIPSI  
REVITALISASI FUNGSI PINISI  
(DARI USAHA PERDAGANGAN KE USAHA PARIWISATA MARITIM)**

**NUR FARISKA ANANDA SYARIF**  
**E071191062**

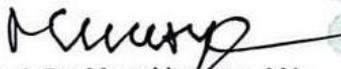
Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi Sosial pada tanggal 15 Februari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Antropologi Sosial  
Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:  
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Munsil Lampe, MA  
NIP 19561227 198612 1 001



Muhammad Neil, S.sos, M.Si  
NIP 19600913 198702 2 001

Ketua Program Studi  
Antropologi Sosial,



Dasrifir Tahara, M.Si  
NIP 19750823 200212 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Revitalisasi Fungsi Pinisi (Dari Usaha Perdagangan ke Pariwisata Maritim)" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Munsir Lampe, MA sebagai Pembimbing Utama dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04 Maret 2024



*Alanda Syarif*  
NIM E071191062

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah *Azza Wa Jalla* atas rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak yang telah berkontribusi dalam bentuk ide maupun materinya, maka dari itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalamnya kepada:

1. Ibu Hamdana dan Bapak Syarifuddin, kedua orangtua dan seluruh keluarga besar penulis yang sampai detik ini selalu mendoakan, mengasihi, memotivasi, dan memberikan sumbangan materil kepada penulis sehingga bisa melanjutkan pendidikan hingga sampai ke jenjang ini.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Phil. Sukri, M.Si.,selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., selaku Ketua Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
5. Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
6. Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan ilmu, arahan dan nasehat selama penyusunan proposal hingga skripsi.
7. Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.,selaku pembimbing II yang juga telah memberikan ilmu, arahan dan nasehat selama penyusunan skripsi.
8. Seluruh Dosen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A., Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Prof. Dr. Hamka Naping, M.A., Almarahum, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, M.A., Prof. Dr. Anshar Arifin, MA., Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., Dr. Muhammad Basir, M.Si., Dr. Safridi, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, M.Si., Dra. Nurhadelia Fadeli Luran, M.Si., Jayana Kembara, S.Sos., M.Si., dan Andi Batara Al Isra, S.Sos, M.A., yang telah memberi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
9. Seluruh Staff Tenaga Kependidikan Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: Darmawati, S.E., Damaris Siampa, S.Sos., Kak Sinta, Muhammad Yunus dan Kak Aan.
- 10.Seluruh informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis selama proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- 11.Staff Pinisi Pusaka Indonesia yang telah menyambut penulis di lapangan dengan penuh keramahan.
- 12.Seluruh teman seperjuangan BARONG'19 yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 13.Kerabat HUMAN FISIP UNHAS yang telah membantu dan menemani selama menjalani perkuliahan.
- 14.Teruntuk teman-teman HIPERBOLA; Annis, Arel, dan Salay yang telah kebersamai, memberi bantuan baik ide dan materil sekaligus motivator selama penyusunan skripsi ini.
- 15.Dan yang terakhir, kepada sang penulis karya tulis ini, diri saya sendiri, Fariska Ananda. Seorang perempuan yang berumur 22 tahun saat menciptakan karya tulis ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah

bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima Kasih telah hadir di dunia walaupun mungkin tidak sedikit yang tak ikut serta merayakan hadirimu di dunia namun selalu bersyukur karena banyak pula manusia yang dengan bahagia merayakan kehadiranmu di dunia. Terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini melawati banyaknya rintangan hidup yang tidak tertebak adanya. Terima kasih tetap memilih hidup dan merayakan dirimu sendiri sampai dititik ini, walaupun sering kali putus asa, terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Nan. Rayakan selalu kehadiranmu di dunia lewat semua hal yang membuatmu hidup. Pastikan jiwamu selalu menjadi bagian dari hal baik di alam semesta.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat membantu para pembaca menambah khazanah pengetahuan. Penulis merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan tugas ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Untuk itu, saran dan kritik diharapkan kepada pembaca demi kesempurnaan karya ini. Terima kasih.

Makassar, 22 November 2023

Nur Fariska Ananda Syarif

## ABSTRAK

**Nur Fariska Ananda Syarif (E071191062). Revitalisasi Fungsi Pinisi (Dari Usaha Perdagangan Ke Parawisata Maritim) Dibawah Bimbingan Prof. Dr. Mungsi Lampe, Ma. Dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui gambaran pinisi ditinjau dari keaslian budaya benda dan tak benda 2) Mengetahui rekayasa revitalisasi Pinisi dalam pengelolaan sector usaha parawisata. 3) Mengetahui factor-faktor pendukung atau penghambatnya dari revitalisasi pinisi melalui pengelolaan parawisata. Secara umum penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dan analisis menggunakan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pinisi merupakan warisan budaya benda dari nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki nilai historis dan estetika tinggi. Keaslian pinisi terletak pada bentuk dan konstruksi lambung kapalnya. Kebudayaan dan tradisi pelayaran pinisi juga termasuk ke dalam warisan budaya tak benda yang sangat kaya. Mulai dari tradisi pembuatan pinisi secara turun temurun, ritual peluncuran, hingga aturan dan hierarki di kapal. 2) Revitalisasi kapal pinisi dalam industri pariwisata masih menghadapi berbagai tantangan, tetapi potensi kemajuannya besar. Dengan restorasi armada yang memadai, peningkatan kualitas SDM pelayaran, pengembangan inovasi produk wisata bernilai tinggi, terobosan strategi pemasaran yang efektif, serta dukungan infrastruktur dan kebijakan dari pemangku kepentingan terkait, sektor pariwisata bahari berbasis kapal pinisi tradisional ini dapat menjadi salah satu keunggulan kepariwisataan Indonesia. 3) Revitalisasi pinisi sebagai pariwisata di Indonesia dipengaruhi beragam faktor. Jika dirancang dan dikelola dengan matang, pengembangan wisata bahari berbasis pinisi sangat potensial mengingat minat wisatawan lokal dan mancanegara yang besar. Namun, kendala pendanaan restorasi armada, minimnya SDM terampil, lemahnya infrastruktur pendukung, hingga persaingan dengan kapal modern dapat menghambat pertumbuhan.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Fungsi, Pariwisata Bahari

## ABSTRACT

**Nur Fariska Ananda Syarif (E071191062). Revitalization of Pinisi Functions (From Trading Business to Maritime) Under the Guidance of Prof. Dr. Mungsi Lampe, Ma. And Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

This research aims to: 1) Understand the description of Pinisi in terms of the authenticity of tangible and intangible culture. 2) Understand the engineering of Pinisi revitalization in the management of the tourism business sector. 3) Knowing the supporting or inhibiting factors of pinisi revitalization through tourism management. In general, this research uses qualitative-descriptive research and analysis uses ethnographic methods. Data was collected through participant observation, in-depth interviews and secondary data studies.

The research results show that: 1) Pinisi is an object cultural heritage from the ancestors of the Indonesian people which has high historical and aesthetic value. The authenticity of the pinisi lies in the shape and construction of its hull. The culture and traditions of pinisi sailing are also included in the very rich intangible cultural heritage. Starting from the tradition of making pinisi from generation to generation, the launching ritual, to the rules and hierarchy on the ship. 2) The revitalization of pinisi ships in the tourism industry still faces various challenges, but the potential for progress is large. With adequate fleet restoration, improving the quality of shipping human resources, developing innovative high-value tourism products, effective marketing strategy breakthroughs, as well as infrastructure and policy support from relevant stakeholders, the marine tourism sector based on traditional pinisi ships can become one of the advantages of Indonesian tourism. 3) The revitalization of pinisi as tourism in Indonesia is influenced by various factors. If designed and managed carefully, the development of pinisi-based marine tourism has great potential considering the large interest of local and foreign tourists. However, funding constraints for fleet restoration, lack of skilled human resources, weak supporting infrastructure, and competition with modern ships can hamper growth.

**Keywords:** Revitalization, Function, Maritime Tourism

## Daftar isi

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....                                 | i         |
| PERNYATAAN PENGAJUAN.....                          | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                            | iii       |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                           | iv        |
| UCAPAN TERIMA KASIH.....                           | v         |
| ABSTRAK.....                                       | vi        |
| ABSTRACT.....                                      | vii       |
| DAFTAR ISI.....                                    | ix        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                      | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang.....                            | 1         |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                           | 3         |
| 1.3 Tujuan Masalah.....                            | 3         |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                        | 3         |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                | <b>4</b>  |
| 2.1 Penelitian Terdahulu.....                      | 4         |
| 2.2 Perahu/Kapal Pinisi.....                       | 5         |
| 2.3 Revitalisasi Kebudayaan Tradisional.....       | 6         |
| 2.4 Fungsionalisme Kebudayaan.....                 | 8         |
| 2.5 Parawisata Maritim.....                        | 8         |
| 2.6 Parawisata Bahari Dalam Konteks Global.....    | 10        |
| 2.6.1 Globalisasi Budaya.....                      | 10        |
| 2.6.2 Ekonomi Bisnis.....                          | 12        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                   |           |
| 3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....           | 14        |
| 3.2 Mengunjungi Lokasi Penelitian.....             | 14        |
| 3.3 Memilih Informan.....                          | 14        |
| 3.4 Mengumpulkan Data Informasi.....               | 15        |
| 3.4.1 Mengamati Objek Penelitian.....              | 15        |
| 3.4.2 Mewawancarai Informan.....                   | 15        |
| 3.5 Menganalisis Data.....                         | 16        |
| 3.5.1 Reduksi Data (Data Reduction).....           | 16        |
| 3.5.2 Penyajian Data (Data Display).....           | 16        |
| 3.6 Menerapkan Etika Penelitian.....               | 17        |
| <b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b> | <b>18</b> |
| 4.1 Letak Dan Kondisi Geografis Kawasan Kota Dan   |           |

|   |           |
|---|-----------|
| Perairan Sul-Sel.....   | 18        |
| 4.2 Kota Pantai .....   | 18        |
| 4.3 Pelabuhan .....   | 19        |
| 4.4 Objek Parawisata.....   | 19        |
| 4.5 Perairan Rute-Rute Pelayanan Yang Menjadi Objek Wisata .....              | 20        |
| 4.6 Proses Pembuatan Kapal Pinisi .....                                       | 21        |
| 4.7 Profil Perusahaan Pinisi Pustaka Indonesia By Seven Sails .....           | 22        |
| <b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                                       | <b>28</b> |
| 5.1 Gambaran Pinisi Ditinjau Dari Keaslian Budaya .....                       | 28        |
| 5.1.1 Sejarah Kapal Pinisi .....  | 28        |
| 5.1.2 Pinisi Sebagai Keaslian Budaya Dalam Bentuk Benda .....                 | 30        |
| 5.1.3 Pinisi Sebagai Keaslian Budaya Dalam Tak Benda .....                    | 36        |
| 5.2 Rekayasa Revitalisasi Pinisi Dalam Pengelolaan Sektor Usaha               |           |
| Pariwisata Perusahaan Seven Sails .....                                       | 42        |
| 5.2.1 Kapal Pinisi Sebagai Biro Perjalanan Wisata .....                       | 42        |
| 5.2.2 Strategi Revitalisasi Armada Kapal Pinisi Milik Seven Sails ..          | 44        |
| 5.2.3 Kualitas Dan Fasilitas Kapal Pinisi Setelah Revitalisasi .....          | 48        |
| 5.2.4 Ekonomi Bisnis Kapal Pinisi Sebagai Objek Pariwisata.....               | 50        |
| 5.2.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Revitalisasi Pinisi Melalui Pengelolaan |           |
| Pariwisata .....  | 53        |
| <b>BAB VI PENUTUP.....</b>  | <b>58</b> |
| 6.1 Kesimpulan.....   | 58        |
| 6.2 Saran.....  | 58        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>60</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>62</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Makassar adalah salah satu kota metropolitan terbesar dan bersejarah di kawasan timur Indonesia. Kota yang dahulu dikenal dengan nama Ujung Pandang berstatus sebagai Ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kota ini juga dikenal sebagai "Waterfront City" karena memiliki wilayah yang berbatasan dengan laut di sebelah barat dan juga dibelah oleh tiga buah sungai yaitu Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang yang semuanya bermuara dalam wilayah pesisir kota. Sejak abad ke 14 kota ini telah dikenal memiliki peranan penting dalam dunia kemaritiman, yakni sebagai jalur pintas untuk mencapai pulau Maluku, dan penghubung antar Indonesia bagian barat dan timur. Hal tersebut di masa lalu menjadikan suku Makassar dan Bugis berbakat dan unggul dalam bidang kapal-kapal kayu buatan sendiri terutama *Pinisi* yang dikenal sebagai puncak teknologi perkapalan Nusantara/Indonesia masa lalu. (Qalby, 2020)

*Pinisi* adalah kapal tradisional suku Bugis-Makassar yang digunakan dalam pelayaran perniagaan. Menurut Kemendikbud, kapal *Pinisi* pertama kali dibuat pada abad ke-14 M oleh Sawerigading, Putra Mahkota Kerajaan Luwu. Bahan untuk membuat perahu tersebut diambil dari pohon welengreng (pohon dewata) yang terkenal sangat kokoh dan tidak mudah rapuh. Namun, sebelum pohon itu ditebang, terlebih dahulu dilaksanakan upacara khusus agar penunggunya bersedia pindah ke pohon lainnya (Kartika & Ibrahim, 2019). Kapal jenis *Pinisi* ini dikenal awalnya dibuat di daerah Bulukumba oleh masyarakat di Ara, Bira, Lemo-Lemo, dan Tanah Beru dari Suku Konjo, sebuah sub-etnis Makassar. Hingga saat ini, Kabupaten Bulukumba masi dikenal sebagai produsen Perahu *Pinisi*, meskipun beberapa buah perahu *pinisi* juga dapat dibuat di luar ketiga daerah tersebut.

Menurut legenda, kapal *Pinisi* pertama dibuat oleh Sawerigading, seorang putra mahkota kerajaan Luwu untuk berlayar menuju negeri Tiongkok pada abad 14. Tujuan pelayaran tersebut adalah untuk merantau dan kemudian meminang putri Tiongkok yang bernama We Cudai. Pada perjalanannya pulang ke Sulawesi perahu ini berhadapan dengan badai dan pecah menjadi tiga dan terdampar di tiga wilayah: Ara, Tanah Lemo dan Bira. Tiga wilayah ini yang dikatakan sebagai cikal bakal pembuatan kapal *Pinisi* yang menggunakan pecahan kapal Sawerigading (Kartika & Ibrahim, 2019)

*Pinisi* ini dikenal juga sebagai kapal legendaris yang berasal dari Bulukumba. Pada mulanya *Pinisi* dibuat khusus oleh masyarakat di Ara, Bira, Lemo-Lemo, dan Tanah Beru dari Suku Konjo, sebuah sub-etnis Makassar yang sebagian besar adalah penduduk Bulukumba, Sulawesi Selatan. Hingga saat ini, Kabupaten Bulukumba masih dikenal sebagai produsen Perahu *Pinisi*, dimana para pengrajinnya tetap mempertahankan tradisi dalam pembuatan perahu tersebut, terutama di Kelurahan Tana Beru. Ketika berada di Pusat Kerajinan Perahu *Pinisi* di

Tana Beru, para pengunjung akan berdecak kagum melihat kepiawaian para pengrajinnya membuat Perahu *Pinisi*.

Sejak tahun 2017, *Perahu Pinisi* telah mendapatkan pengakuan sebagai salah satu warisan budaya dunia melalui pemberian sertifikat oleh UNESCO. Kapal yang sangat mudah dikenali melalui bentuknya yang memiliki dua tiang layar utama dan tujuh buah layar, yaitu tiga di ujung depan, satu layar di tengah, satu layar dibelakang, dan dua layar diatas. Semua komponen kapal *Pinisi* memiliki makna filosofi terutama tiang, layar, dalam fungsi tujuh buah layar warisannya, salah satu maknanya bahwa pelaut-pelaut Bugis-Makassar telah mampu mengarungi tujuh buah samudra di dunia (Putu Ryani Puspa Yeni et al., 2021)

Sebagaimana telah disebutkan bahwa *Pinisi* memiliki fungsi dan peranan besar dalam dunia pelayaran dan perdagangan laut Indonesia khususnya yang berpusat di kota Makassar pada masa lalu. Saat ini jenis perahu lainnya telah menggantikan peran tersebut, karena itu pelestariannya sangat perlu dilakukan agar tidak punha. Secara khusus upaya menghidupkan kembali dikenal dengan istilah revitalisasi. Proses revitalisasi fungsi *Pinisi* tentu mencakup beberapa aspek yaitu perbaikan arsitektur kapal agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan kekinian, peningkatan teknologi pendukung pelayaran, dan promosi, dengan tetap memperhatikan aspek sosial budaya dan aspek historisnya. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Revitalisasi pada aspek arsitektur kapal terutama untuk mengubah interior kapal guna mengalihkan fungsi kapal dari kapal dagang ke keperluan lain yang dibutuhkan seperti perjalanan wisata, restoran dan penginapan.

Di era globalisasi saat ini, perahu *Pinisi* yang dahulu digunakan berdagang telah beralih fungsi menjadi kapal pesiar mewah komersial yang bisa menjadi sarana untuk melakukan pelayaran mengunjungi berbagai wilayah di Indonesia untuk menikmati keindahannya. Seperti yang dapat ditemukan di Labuan Bajo dimana disediakan kapal-kapal wisata berupa *Pinisi* untuk penyeberangan antar pulau. Berwisata dengan kapal wisata bisa untuk one day tour atau tour singkat dan living on board atau menginap di kapal. Destinasi yang menjadi liburan one day trip di Labuan Bajo adalah Pulau Rinca dan Pulau Kelor.

*Pinisi* merupakan simbol dan lambang dari suatu kemajuan teknik yang luar biasa dan tetap didasari oleh nilai – nilai seni dan budaya yang tinggi dan bersifat tradisional. *Pinisi* tidak hanya digunakan sebagai sarana angkut dan barang sarana komoditi ekspor import, tetapi *Pinisi* juga merupakan sesuatu warisan bermakna simbolik. Filosofi itulah sebabnya sehingga dalam proses pembuatan, peluncuran serta pemanfaatannya perlu dilakukan upacara tradisional yang dilandasi oleh kepercayaan Suku Bugis. Ritual yang dilakukan dalam proses pembuatan kapal *Pinisi* adalah Annakbang, Kalibeseang, Annatara, Appassili, dan Ammosi hingga saat peluncuran kapal juga dilakukan ritual yang disebut Annyorong Lopi. Hal tersebut membuat kapal *Pinisi* memiliki nilai yang luar biasa di bidang keunikan bentuk dan teknologi serta kebudayaan yang perlu dilestarikan (Putu Ryani Puspa Yeni et al., 2021)

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di muka, maka masalah penelitian yang diusulkan dirumuskan dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran *Pinisi* Ditinjau Dari Keaslian Budaya Benda Dan Tak Benda?
2. Bagaimana Rekayasa Revitalisasi *Pinisi* Dalam Pengelolaan Sektor Usaha Parawisata?
3. Apa Factor-Faktor Pendukung Atau Penghambatnya Dari Revitalisasi *Pinisi* Melalui Pengelolaan Parawisata?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran pinisi ditinjau dari keaslian budaya benda dan tak benda
2. Mendeskripsikan rekayasa revitalisasi Pinisi dalam pengelolaan sector usaha parawisata.
3. Mengalisis factor-faktor pendukung atau penghambatnya dari revitalisasi pinisi melalui pengelolaan parawisata.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pengetahuan yang berupa data etnografi tentang revitalisasi fungsi *Pinisi* di Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai rujukan bagi pelestarian warisan *Pinisi* sebagai warisan budaya dunia dalam budaya parawisata maritim berbasis local.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Literatur tentang perahu *pinisi* sangat mudah kita jumpai melalui *search engine* secara *online*. Karya-karya tersebut terutama pada dekripsi proses pembuatan perahu *pinisi* dan sejarahnya, bentuk desain *pinisi* dan perubahannya, serta tradisi budaya dalam proses pembuatannya. Berikut akan dijelaskan beberapa literatur hasil penelitian yang memiliki kedekatan topik dengan tulisan ini. Deskripsi ini dilakukan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti belum dilakukan sebelumnya atau dengan kata lain menemukan kebaharuan dari objek yang akan diteliti.

Pertama, artikel yang ditulis oleh (Asnira, 2018) dalam judul penelitian "*Perahu Pinisi Bagi Punggawa di Kelurahan Tana Beru Kabupaten Bulukumba*". Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif interpretif dengan tipe penelitian Studi Fenomenologi. Artikel ini berfokus pada apa makna perahu pinisi bagi para punggawa pembuat perahu di Tana Beru, Kab. Bulukumba, proses pembuatan perahu pinisi dan struktur organisasi kerja para pembuat perahu pinisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para punggawa pembuat perahu merasa memiliki ikatan batin dengan perahu pinisi yang dibuatnya dan menjadi kebanggaan tersendiri karena tidak semua orang mampu membuat perahu pinisi.

Kedua, artikel yang ditulis oleh (Khaqiqi & Dwianto, 2020) dengan judul penelitian "*Desain Kapal Tradisional Pinisi untuk Jaringan Tujuan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus Gugus Kepulauan Selayar*". Penelitian ini terkait bagaimana kapal pinisi menjadi moda transportasi yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi potensi pariwisata yang ada di Takabonerate Kepulauan Selayar. Penelitian ini juga mengkaji terkait bagaimana hasil dari pendapatan pariwisata berdasarkan rute dan dimensi kapal berdasarkan survei kebutuhan pengguna.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh (Amalyah et al., 2016) dalam judul penelitian "*Peran Stakeholder Pariwisata dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari*" menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil daya tarik dan atraksi wisata di Pulau Samalona, peran stakeholder dalam pengembangan Pulau Samalona, dan faktor pendukung dan penghambat peran stakeholder dalam pengembangan Pulau Samalona. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Pulau Samalona melibatkan stakeholder pariwisata yang terdiri dari pemerintah melalui Disparekraf Kota Makassar, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat lokal Pulau Samalona. Peran stakeholder dalam pengembangan Pulau Samalona berupa penyediaan sarana prasarana, pembinaan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat lokal, promosi, dan CSR (Corporate Social Responsibility).

Keempat, artikel yang ditulis oleh (Qalby, 2020) dalam judul penelitian "*Mengenal Kapal Pinisi Warisan Pelaut Bugis- Makassar*". Penelitian ini bertujuan untuk mendukung visi dari pemerintah dalam memajukan kemaritiman Indonesia,

khususnya Makassar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya dunia kemaritiman. untuk menjadikan museum sebagai ikon yang merepresentasikan citra dan sejarah pelayaran Kota Makassar serta pendalaman karakter ruang bertujuan untuk menyampaikan kesan ruang yang berbeda sesuai dengan perkembangan pelayaran dari masa lampau hingga sekarang. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan desain simbolik bertujuan untuk menjadikan museum sebagai ikon yang merepresentasikan citra dan sejarah pelayaran Kota Makassar serta pendalaman karakter ruang bertujuan untuk menyampaikan kesan ruang yang berbeda sesuai dengan perkembangan pelayaran dari masa lampau hingga sekarang.

Kelima, artikel yang ditulis oleh (Priyandhitya, 2005) dalam judul penelitian "*Museum Kapal Tradisional Pinisi Ekspresi Kapal Pinisi Pada Bentuk Bangunan*". Pada penelitian ini penulis membahas bagaimana system display museum Kapal Pinisi dapat meningkatkan minat kunjung masyarakat Sulawesi Selatan dan menciptakan image branding dari Museum Kapal Pinisi.

Keenam, artikel yang ditulis oleh (Fatwa, 2022) dalam judul penelitian "*Diplomasi Publik Indonesia Dalam Representasi Parawisata Kapal Pinisi Tahun 2014-2019*". Pada skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif . penelitian ini mengkaji terkait peran pemerintah Indonesia dalam diplomasi public melalui Kapal Pinisi pada tahun 2014-2019 guna melihat sejauh mana keberhasilan strategi diplomasi publik tersebut dan dampak keberhasilan tersebut untuk pariwisata Indonesia serta masyarakat setempat.

Dari kajian literatur yang telah dilakukan, karya yang berkaitan dengan revitalisasi pinisi sangat didominasi oleh penjelasan teknis perubahan bentuk dan fungsi kapal. Sementara tulisan-tulisan ilmu sosial tentang pinisi lebih banyak membahas masalah sejarah dan makna kapal. Karena itu penelitian tentang revitalisasi fungsi yang tidak bersifat teknis masih sangat terbuka untuk dilakukan.

## 2.2 Perahu/ Kapal Pinisi

(Usman Pelly, 1986). menyatakan, bahwa nama Pinisi berasal dari kata venecia, sebuah kota pelabuhan di Italia. Diduga dari kata venecia berubah sebutan menurut dialek Konjo menjadi *Penisi* yang selanjutnya mengalami proses fonemik. menjadi Pinisi. Kemungkinan penamaan tersebut berdasar berpedoman pada kebiasaan orang Bugis mengabadikan nama tempat terkenal atau mempunyai kesan istimewa kepada benda kesayangannya, termasuk perahunya. Sumber lain menyebutkan, bahwa nama pinisi diduga. berasal dari kata panisi (bahasa Bugis) yang artinya sisip; *mappanisi* artinya menyisip, *mappnisi* adalah menyumbat semua persambungan papan dinding, dan lantai perahu dengan bahan tertentu agar tidak kemasukan air. Dugaan tersebut berdasar pada pendapat bahwa perahu yang dibuat dengan cara panisi tersebut diberi nama perahu pinisi kemudian kata panisi mengalami proses fonemik menjadi Pinisi.

Pinisi adalah kapal layar tradisional khas suku Bugis-Makassar. Kapal ini memiliki dua tiang layar utama dengan tujuh layar, yaitu ada tiga layar di ujung depan, dua di tengah, dan dua di belakang. Ketujuh buah layar tersebut merupakan

ciri khas perahu pinisi tiga layer didepan berbentuk segitiga terpasang diantara anjung dengan tiang depan. Ketiga layer tersebut bersusun kedepan. Paling depan disebut *cocoro pantara*, ditengah disebut cororio tanganga dan dibelakang disebut cocoro tarengke. Pada dua tiang utama terdapat dua layar besar berbentuk trapezium, layar tengah yang melekat pada tiang depan disebut sombala bakka dan yang dibelakang sombala *ribokko*. Sedangkan dua buah layer yang berbentuk segitiga berada dipuncak kedua tiang disebut tampasere. (Faisal, 2012)

Perjalanan zaman menuntut Pinisi bermetamorposa menjadi "Jonggolang" dengan haluan tertutup. Proses dan teknik pembuatan perahu Pinisi sangat sederhana tetapi unik karena membutuhkan ketrampilan khusus dengan tenaga-tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan formal relatif rendah. Upacara ritual masih mewarnai proses pembuatan perahu ini mulai dari hari baik mencari kayu, penebangan pohon, perletakan lunas, pemasangan papan pengapit lunas dan peluncurannya. Usaha-usaha telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah RI dan pihak Pemda Makassar untuk mengangkat citra perahu Pinisi sebagai suatu perahu tradisional kebanggaan, yang bukan hanya kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan tetapi juga kebanggaan bangsa Indonesia (Qalby, 2020).

Sejarah kapal Pinisi tidak terlepas dari kaitannya dengan sejarah perkembangan budaya Sulawesi Selatan khususnya dan tidak keluar dari lingkup sejarah perjalanan kebaharian bangsa Indonesia pada umumnya. Kapal Pinisi adalah kapal tradisional kebanggaan dari Sulawesi Selatan yang telah melanglang buana di perairan Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam legenda I La Galigo telah dipaparkan bagaimana Sawerageding bersama dengan perahu layarnya yang besar melanglang buana bukan saja di perairan Nusantara tapi hingga ke manca negara. Hal ini membuktikan bahwa orang Sulawesi Selatan (Makassar-Bugis-Konjo) telah jaya di lautan pada saat zaman bahari. Kapal Pinisi adalah jelmaan atau evolusi perubahan dari kapal tradisional sebelumnya. Perkembangan itu bertahap seiring dengan tuntutan kebutuhan dan teknologi. Dimulai dari abad 16 hingga 20 perahu Padewakang yang menjelajahi lautan nusantara hingga Australia untuk mencari tripang.

Sekitar tahun 1970 kapal Pinisi mulai berkurang peranannya dalam transportasi maupun mencari ikan di perairan nusantara, Pinisi ada yang mulai menua dan ada yang tidak berfungsi lagi. Kapal Pinisi klasik pun sudah tidak diproduksi lagi karena sudah dianggap tidak efektif dan biaya pembuatan yang sangat mahal. Hal ini mendorong pengusaha jasa angkutan untuk memadukan teknologi motor dengan kapal Pinisi itu sendiri yang diprakasai oleh mantan Presiden Suharto, pada tahun 1972 perahu Pinisi mengalami motorisasi yang dinamakan PLM (Perahu Layar Motor) ataupun KLM (Kapal Layar Motor).

### **2.3 Revitalisasi Kebudayaan Tradisional**

Budaya secara harfiah berasal dari bahasa Latin, yaitu "*Colere*" yang memiliki arti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini kemudian berkembang menjadi *culture*, sebagai segala daya dan usaha

manusia untuk merubah alam. Menurut (Koentjaraningrat, 1981) mengemukakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan kebudayaan, tindakan dan hasil karya manusia dengan cara belajar. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

(Dove, 1994) dalam Edi Santosa. Berpendapat, bahwa konsep tradisional tidak harus berarti terbelakang. Dalam kajiannya mengenai interaksi antara kebijaksanaan, budaya maupun kearifan lokal, Dove melihat bahwa budaya tradisional sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial, dan politik dari masyarakat pada tempat dimana budaya tradisional tersebut melekat.

Budaya tradisional akan senantiasa mengalami perubahan yang dinamis, sehingga sama sekali tidak menghambat inovasi menuju kemajuan. Menggabungkan kearifan lokal serta tradisi spiritualitasnya yang kaya dengan inovasi dan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Kebudayaan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi beban perpindahan tenaga kerja. Mencermati kegemilangan yang diraih bangsa-bangsa lain ketika berhasil mencari titik temu antara kearifan lokal dan inovasi. Disini inilah pentingnya revitalisasi. (Setia Budhi, 2018)

Pemilihan budaya sebagai kerangka pendekatan dalam sebuah strategi program pengembangan masyarakat merujuk pada tiga komponen utama budaya yaitu pengetahuan, perilaku dan produk budaya. Secara umum konsep budaya yang kerap dipakai adalah berkaitan dengan tiga wujud, komponen, yakni idea (ilmu pengetahuan), behaviour (perilaku) dan produk (artifak, benda-benda produk hasil budaya). Ketiga komponen budaya inilah yang kemudian menjadi bagian penting dari eksistensi kebudayaan di beberapa wilayah. Diandaikan bahwa revitalisasi sebagai proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Jika begitu, revitalisasi memperoleh makna "menjadikan sesuatu atau perbuatan sebagai penting dan vital". (Setia Budhi, 2018)

Revitalisasi budaya menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai bentuk dan fungsi kebudayaan program atau kegiatan. lebih jelasnya revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali bagian terpenting dari potensi budaya setempat sama ada orang atau komunitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan suatu kebudayaan menjadi penting dan perlu sekali.

Revitalisasi budaya merupakan sebuah cara untuk meningkatkan nilai sesuatu unsur budaya yang dianggap sudah kurang berfungsi dengan baik padahal dimasa lalu dinilai tinggi oleh masyarakat pemiliknya. Konsep ini sering diimplementasikan oleh pemerintah sebagai salah satu solusi untuk memunculkan kembali aset pemerintah yang sudah lama berkurang nilaikemanfaatannya, terutama dalam konteks Pariwisata. (Goyena & Fallis, 2019)

Industri Pariwisata adalah salah satu aspek pendukung utama pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga pengembangan objek wisata harus selalu dilakukan oleh sebuah daerah, baik terkait peningkatan dan pengawasan objek

wisata yang telah ada dan masih eksis, dan secara lebih jauh yaitu terkait revitalisasi objek Wisata yang berada dalam kondisi mati suri, namun sebetulnya masih memiliki potensi. Peningkatan fungsi atau revitalisasi tersebut, secara langsung akan mengembalikan eksistensi objek Wisata tersebut sehingga memberikan manfaat ekonomis bagi daerah, selain itu akan menjadi motor bagi pemberdayaan masyarakat sekitar dan secara langsung akan bersentuhan dengan penyediaan lapangan usaha (Goyena & Fallis, 2019).

#### **2.4 Fungsionalisme Kebudayaan**

Secara harfiah arti dasar kata “fungsi” adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata “guna”. Kata “fungsi” ternyata mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula penegrtiannya. Pengertian kata “fungsi” dalam disiplin tentunya akan berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam ilmu antropologi, fungsionalisme merupakan suatu teori, tetapi juga metode pendekatan yang sangat populer, khususnya terdapat penelitian- penelitian etnografis. Hal penting yang layak menjadi perhatian, bahwa teori dan pendekatan ini memandang unsur-unsur kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan tak terpisah-pisahkan, dengan kata lain terintegrasi (Imam Kristianto, 2019).

Bronislaw K. Malinowski mengajukan orientasi teori yang disebut Fungsionalisme yang melihat bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme mengenai kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan atau setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan.

Inti teori fungsionalisme menurut Malinowski ialah segala aktifitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Sebagai contoh mengenai dari salah satu unsur kebudayaan, misalnya terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Dengan faham inilah seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia. Salah satunya ialah *Pinisi* yang menjadi sarana sekaligus objek wisata sebagai kebutuhan sekunder dan dapat meningkatkan dari segi perekonomian. *Pinisi* adalah salah satu peninggalan sejarah yang dilestarikan menjadi objekwisata.

#### **2.5 Parawisata Maritim**

Pariwisata pada dasarnya merupakan fenomena multi dimensi atau yang mencakup : dimensi ekonomi, politik, lingkungan, sosial-budaya, dan lainnya. Oleh karenanya untuk memahami fenomena kepariwisataan secara menyeluruh dan mendalam diperlukan pendekatan yang bersifat multi disiplin seperti disiplin ilmu ekonomi, politik, lingkungan, antropologi, dan lainnya. (Pujaastawa, 2017)

Peran disiplin ilmu antropologi dalam pariwisata adalah untuk memahami fenomena sosial budaya yang berkaitan dengan industri pariwisata. Dalam konteks inilah lahir antropologi pariwisata yang diartikan sebagai cabang ilmu yang secara khusus membahas masalah sosial budaya yang berkaitan dengan pariwisata. Pelopor pengembangan antropologi pariwisata adalah N. H. Grabarn dalam karyanya: *The Antropology of Tourism* (Nisrawati, 2019). Peran antropologi menjadi semakin penting karena perkembangan pariwisata sebagai industri pariwisata yang menimbulkan dampak sosial budaya yang kompleks.

Menurut (Pujaastawa, 2017) dalam bukunya “DIKTAT Antropologi Wisata”. mengungkapkan bahwa dimensi sosial budaya yang menjadi fokus penelitian antropologi pariwisata meliputi sistem sosial dan sistem budaya yang berkembang dalam kaitannya dengan pariwisata. Sistem sosial yang dimaksud di sini ialah suatu sistem yang terwujud sebagai tindakan berpola berkaitan dengan status dan peran individu dalam konteks pariwisata. Sementara itu, sistem budaya merupakan seperangkat gagasan atau ide yang terdiri dari unsur-unsur nilai, norma, hukum, dan aturan yang menjadi pedoman bagi setiap tindakan yang berlangsung dalam konteks pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu bagian dari sektor industri di Indonesia yang memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan. Menurut (Sunaryo, 2013) pembangunan pariwisata merupakan suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang diarahkan menuju ke suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dianggap lebih baik atau diinginkan. Pembangunan pariwisata dilakukan untuk meningkatkan pendapatan devisa negara dan secara tidak langsung membuka kesempatan kerja bagi masyarakat untuk ikut terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Pariwisata harusnya mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan dengan cara pemberdayaan.

Pengembangan pariwisata di Indonesia didukung dengan potensi wisata yang ada seperti kondisi alam, budaya, sejarah, dan wisata buatan. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang dapat di kembangkan yaitu Kota Makassar. Potensi pengembangan sektor pariwisata di Kota Makassar mempunyai prospek yang cukup potensial karena mempunyai berbagai jenis wisata meliputi: wisata alam, wisata tirta, kekayaan khasanah sejarah keunikan seni budaya dan kekhasan cenderamata (Amalyah et al., 2016)

Pariwisata berbasis bahari atau pariwisata Maritim (*marine-based tourism*) saat ini menjadi jenis wisata yang mengalami pertumbuhan yang begitu cepat. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya permintaan wisatawan (*tourists' demand*) untuk mengunjungi daerah- daerah wisata (destinasi wisata) yang memiliki potensi bahari. Pilihan wisatawan untuk mengunjungi destinasi dengan tujuan pariwisata bahari tersebut semakin meningkat jika suatu destinasi memiliki wilayah pantai dan/atau laut yang dapat menjadi primadona dan penarik wisatawan. Di satu sisi, pariwisata bahari dapat menjadi pendorong peningkatan perekonomian masyarakat, namun tidak dapat dihindari dampak-dampak lain yang

mungkin arahnya bersifat negatif patut diperhatikan atau perlu ada langkah meminimalkan dampak negatif. Kondisi ideal pariwisata bahari menjadi harapan semua pihak, namun untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemahaman mendalam dan implementasi nyata bagaimana pengelolaan pariwisata Bahari. (Junaid, 2018)

Di beberapa wilayah di Indonesia, bahkan mayoritas wilayah di Indonesia memiliki potensi bahari yang dapat menjadi peluang mendorong suatu wilayah menjadi destinasi dunia. Objek wisata bahari yang sedang populer di Kota Makassar salah satunya yaitu Pesona Pinisi Indonesia Aktifitas perjalanan yang dilakukan oleh manusia (wisatawan) mulai dari meninggalkan tempat tinggal (lingkungan) mereka sehari-hari dan menuju

Suatu tempat, wilayah geografis atau destinasi dan tinggal sementara di destinasi hingga kembali ke tempat asal mereka merupakan inti dari pariwisata. Tujuan perjalanan mereka adalah untuk kegiatan bersenang-senang, berbisnis ataupun tujuan lainnya serta dilakukan tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut. Uraian ini merupakan pengertian pariwisata berdasarkan definisi yang dikeluarkan oleh organisasi pariwisata dunia (UNWTO) (Junaid, 2018).

## **2.6 Pariwisata Bahari Dalam Konteks Global**

Pariwisata bahari dalam konteks global merujuk pada sektor pariwisata yang berkaitan dengan aktivitas wisata yang terkait dengan ekosistem laut dan pesisir. Hal ini mencakup berbagai destinasi seperti pantai, pulau, terumbu karang, dan keindahan alam bawah laut. Pariwisata bahari memiliki dampak ekonomi yang signifikan dan memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan terkait pengelolaan yang berkelanjutan. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam konteks global terkait pariwisata bahari:

### **2.6.1 Globalisasi Budaya**

“Globalisasi” berasal dari kata “globe” yang artinya dunia. Globalisasi artinya proses mendunia atau menuju dunia. Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antara bangsa dan antara manusia diseluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer dan bentuk interaksi yang lain sehingga batas – batas suatu negara menjadi bias.

Globalisasi adalah proses, di mana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain. (Priyanto, 2008) Francois Chaubet menjelaskan dalam bukunya, bahwa proses globalisasi ada sejak manusia memasuki masa sejarah, ketika tersusunnya sistem politik, ekonomi, agama, teknik, dan budaya supralokal mengakibatkan serangkaian penyingkapan sekat – sekat. Awal mula dinamika global pertama yang disebut sebagai “globalisasi kuno” ini berhasil ditandai, yakni sejak zaman perunggu mulai tahun 4000 SM hingga Awal abad XVII. (Chaubet, 2005).

Secara historis, globalisasi berarti meluasnya suatu kebudayaan dan iptek keseluruh dunia. Globalisasi juga berarti suatu fonomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari

proses manusia global itu. Menurut Princeton N. Lyman, globalisasi biasanya diartikan dengan pernyataan pembangun disegala bidang, baik ekonomi, politik, maupun budaya.

Menurut para ilmuwan yaitu dari kelompok transformasioanalisis bahwa globalisasi adalah kekuatan utama dibalik perubahan – perubahan sosial, ekonomi dan politik yang tengah menentukan kembali masyarakat modern dan tatanan dunia (*worldorder*). Mereka menyatakan bahwa proses globalisasi yang tengah berlangsung saat ini secara historis belum pernah terjadi sebelumnya, dimana tidak ada lagi perbedaan antara internasional dan domestik karena hubungan – hubungan internal dan eksternal tidak lagi menjadi jelas.

Dengan demikian, globalisasi adalah suatu himpunan proses global berbagai jenis objek melibatkan berbagai bidang aktivitas manusia. Objek yang diglobalisasikan boleh fisik atau nonfisik. Objek – objek yang mengalami proses globalisasi berbeda – beda. Proses globalisasi yang dialami juga berbedabeda, baik proses globalisasi teknologi, maupun proses globalisasi budaya.

Proses globalisasi teknologi dapat berupa kemajuan di bidang komunikasi, seperti televisi, radio, dan internet. Kita dapat melihat dan memperoleh informasi sebagai peristiwa di dunia dalam waktu singkat. Globalisasi membawa perpindahan teknologi dari negara maju ke negara berkembang sehingga memberi pengaruh terhadap kemajuan pembangunan. Perkembangan teknologi sangat diterima baik oleh bangsa dan negara sehingga terjadi perubahan teknonologi. perubahan teknologi berupa adanya satelit, internet, multimedia, dan telkomunikasi yang akan membawa perubahan pada dunia baru dan pergeseran peradaban di era milinium baru.

Adapun proses globalisasi budaya dapat terlihat dari pengadopsian budaya luar. Globalisasi dapat memperluas wawasan budaya, meningkatkan kemampuan bahasa Asing, meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap mental ke arah yang lebih baik, meningkatkan produktivitas kerja, dan memberikan arah dalam bertingkah laku. Perkembangan globalisasi kebudayaan secara insentif terjadi pada pada awal abad ke – 20 dengan berembanganya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. perubahan tersebut menjadikan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan. (Sadirman, Muhsinatun Siasah dan Dyah Respati Suryo, 2017 ).

Globalisasi sesungguhnya bukan hanya merupakan fonomena ekonomi dan politik, tetapi juga fonomena budaya. Dari segi budaya, globalisasi umumnya dipahami sebagai proses penjajahan budaya, werternisasi, atau paling tidak proses percampuran berbagai unsur budaya global dan lokal yang menghasilkan glokalisasi. Glakolisasi adalah konsep yang dilahirkan paradigma hibridasi budaya yang menekankan pada percampuran budaya sebagai akibat dari globalisasi dan produksi semacam budaya hibridasi yang unik yang tidak bisa diproduksi secara hitam putih sebagai budaya lokal maupun global.

Menurut Roland Robertson seperti di kutip oleh Bagong Suyanto dalam bukunya, unsur - unsur penting dalam proses glokalisasi, antara lain yang pertama, dunia sedang berkembang menjadi pluralistis. Kedua, para individu dan semua kelompok lokal memiliki kekuatan yang luar biasa untuk beradaptasi, berinovasi, dan bermanuver didalam sebuah dunia yang mengalami glakolisasi. ketiga, semua proses sosial bersifat saling berhubungan dan bergantung satu dengan yang lain. Keempat komoditas dan media tidak dipandang (sepenuhnya) koersif, tetapi

tepatnya menyediakan materi untuk digunakan dalam ciptaan individu atau kelompok diseluruh dunia. (Suyanto, 2013).

### **2.6.2 Ekonomi Bisnis**

Ekonomi adalah sebuah kegiatan manusia dalam mengelolah sumber daya material untuk mensejahterakan sebuah kelompok masyarakat ataupun secara individu. Secara umum ekonomi adalah pengaturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga (Deliarnov, 2016). Ekonomi berhubungan dengan aktivitas manusia yang seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi adalah dimana manusia mengelolah dan menghasilkan kemudian memenuhi kebutuhan individu atau kelompok masyarakat. Ekonomi menurut Jimmy Hasoloan dalam buku berjudul pengantar Ilmu Ekonomi (PIE) (Hasoloan, 2010). Menurut Jimmy ilmu ekonomi adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari berbagai perilaku pelaku ekonomi terhadap keputusan-keputusan yang dibuat. Jimmy mengatakan bahwa ilmu ini diperlukan untuk dapat melakukan pilihan terhadap berbagai sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Adam Smith sebagai tokoh utama ilmu ekonomi, Adam Smith menyatakan bahwa ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari usaha manusia dalam mencapai kemakmuran atau usaha manusia dalam mengelolah sumber daya material yang dimiliki untuk mencapai tujuannya dalam pasar atau perdagangannya. (Abiddin, N. Z., & Ismail, A., 2012)). Kemudian ekonomi memiliki dua cabang yaitu ekonomi makro dan ekonomi mikro.

Ekonomi makro menemukan persepektif umum dalam tingkat nasional atau secara menyeluruh. Artinya bahwa makro menjelaskan perubahan besar dalam pasar dan perusahaan yang akan menganalisis target pemerintah (Tindakan Pemerintah) dalam tenaga kerja, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tujuan dari makro adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul. Sedangkan ekonomi mikro menemukan persepektif individu tingkat konsumen atau seperti perusahaan dan petani atau masyarakat. Ekonomi mikro hadir untuk mempelajari perilaku perusahaan atau konsumen, atau berarti mempelajari bagaimana individu atau perusahaan dalam menentukan keputusan dalam pasar yang akan memengaruhi Supply (penawaran ) dan Demand (permintaan) terhadap barang dan jasa yang diperjual belikan.

Kapal pinisi merupakan kapal layar tradisional dari Indonesia, terutama dari daerah Sulawesi Selatan. Kapal ini sudah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu sebagai sarana transportasi barang dan manusia di kepulauan Indonesia. Dari sisi ekonomi dan bisnis, kapal pinisi sejatinya merupakan kendaraan pengangkut barang dan orang yang sangat efisien. Kapal ini mampu mengangkut muatan dalam jumlah besar dengan biaya operasional yang relatif murah karena menggunakan tenaga angin sebagai penggerak utama. Armada kapal pinisi skala besar banyak dioperasikan oleh pengusaha dan perusahaan pelayaran di Indonesia sebagai sarana transportasi barang antar pulau. Ini menjadi bisnis

transportasi laut yang cukup menguntungkan. Selain itu, kapal pinisi juga menjadi objek wisata tersendiri. Banyak wisatawan domestik dan mancanegara yang ingin menikmati pengalaman berlayar dengan kapal pinisi yang unik dan tradisional ini. Hal ini menjadi peluang bisnis pariwisata bahari. Jadi secara keseluruhan, ekonomi dan bisnis banyak terkait dan diuntungkan dengan adanya armada transportasi kapal pinisi di Indonesia, baik sebagai pengangkut barang maupun objek wisata bahari.